

Integrasi pendidikan humanis dalam konteks pendidikan modern dan Islam di Indonesia: Pendekatan teoritis dan praktis

Nafiska Sayekti Ariyani

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230301110061@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

pendidikan humanis; teori pendidikan; pembelajaran humanistik

Keywords:

humanist education;
educational theory;
humanistic learning

ABSTRAK

Pendidikan humanis menempatkan manusia sebagai pusat dari proses pendidikan, dengan fokus pada pengembangan potensi individu secara holistik. Artikel ini membahas landasan pendidikan humanis yang berakar pada aliran progresivisme, konstruktivisme, dan eksistensialisme, serta kontribusi tokoh-tokoh seperti John Dewey, Jean Piaget dan Paulo Freire dalam mengembangkan konsep ini. Tujuan utama pendidikan humanis adalah membentuk kesadaran kritis, kreatif, dan social, dengan implementasi yang melibatkan pendidik sebagai fasilitator dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dalam konteks Islam, konsep pendidikan humanis mencerminkan ide khalifatullah dan menekankan pengembangan potensi siswa sesuai nilai-nilai Islam. Meskipun pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, transformasi pendidikan yang tepat dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan humanis diharapkan dapat mengembalikan esensi pendidikan dalam memanusiakan manusia dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

ABSTRACT

Humanist education places humans at the center of the educational process, with a focus on developing individual potential holistically. This article discusses the foundations of humanist education rooted in progressivism, constructivism, and existentialism, as well as the contributions of figures such as John Dewey, Jean Piaget, and Paulo Freire in developing this concept. The main goal of humanist education is to form critical, creative, and social awareness, with implementation involving educators as facilitators and creating a supportive learning environment. In the context of Islam, the concept of humanist education reflects the idea of khalifatullah and emphasizes the development of student potential according to Islamic values. Although education in Indonesia still faces various challenges, the right transformation of education can create quality human resources. Humanist education is expected to restore the essence of education in humanizing humans and creating an inclusive learning environment.

Pendahuluan

Pendidikan humanis adalah pendekatan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari proses pendidikan, dengan tujuan mengembangkan potensi individu secara menyeluruh dan holistik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter, nilai moral, dan sosial peserta didik. Dasar dari pendidikan humanis ini berakar pada berbagai aliran filsafat pendidikan seperti progresivisme, konstruktivisme, dan eksistensialisme. Tokoh-tokoh seperti John Dewey, Jean Piaget, dan Paulo Freire telah memberikan kontribusi signifikan dalam



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

mengembangkan konsep ini, menekankan pentingnya proses pembelajaran yang demokratis dan berpusat pada peserta didik (Nur Zaini, 2019).

Tujuan utama dari pendidikan humanis adalah membentuk individu yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Paulo Freire, misalnya, menekankan pentingnya kesadaran kritis yang memungkinkan peserta didik untuk menciptakan pengetahuan baru tanpa adanya dominasi (Nurmaida et al., 2022). Sementara itu, Ki Hajar Dewantara menggarisbawahi bahwa pendidikan harus mampu memajukan kesempurnaan hidup peserta didik sesuai dengan kodratnya serta memperhatikan adat istiadat dan kebudayaan lainnya (Nurmaida et al., 2022). Hamalik juga merinci bahwa pendidikan humanis bertujuan mengembangkan pengalaman, potensi, aktualisasi diri, kepribadian, keterampilan dasar, serta penghargaan terhadap nilai-nilai personal (Nurmaida et al., 2022).

Implementasi pendidikan humanis dalam proses belajar mengajar melibatkan pendekatan di mana pendidik berperan sebagai fasilitator, yang membantu siswa belajar secara mandiri dan aktif. Bobbi DePorter menyarankan bahwa suasana yang mendukung seperti menumbuhkan niat belajar dan menciptakan suasana riang dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa (Rachmahana, 2008). Pendekatan ini juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung dan interaktif, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Dalam konteks Islam, konsep pendidikan humanis mencerminkan ide khalifatullah, yang menyatakan bahwa manusia sebagai wakil Tuhan di bumi bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Pendekatan sosial-humanistik dalam pendidikan Islam mencakup metode pembelajaran yang mengutamakan pengembangan potensi siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan spiritual dan moral siswa (Nasith, 2021), (Sudarmono, 2019).

Pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam hal transformasi sosial dan kesenjangan pendidikan (Nasution, 2008). Namun, dengan transformasi pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman, ada prospek untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Pentingnya nalar kritis dalam pendidikan tinggi dan penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi pendidikan juga sangat ditekankan, untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial yang tinggi (Agus Nuryatno Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

Pendidikan humanis, dengan fokus pada pengembangan potensi individu dan penciptaan lingkungan belajar yang ramah anak, diharapkan dapat mengembalikan esensi pendidikan dalam memanusiakan manusia (Suryanto & Youhanita, 2022). Melalui pendidikan humanis, siswa tidak hanya akan berkembang secara akademis, tetapi juga secara emosional dan sosial, sehingga menjadi individu yang seimbang dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat (Sabaruddin, 2020).

Pembahasan

Pendidikan humanis merupakan pendekatan yang menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan, dengan tujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara holistik. Landasan dari pendidikan humanis didasarkan pada tiga aliran utama: progresivisme, konstruktivisme, dan eksistensialisme. John Dewey, seorang tokoh utama dalam progresivisme, menyatakan bahwa pendidikan harus bersifat dinamis, sesuai dengan perubahan alam dan masyarakat, serta berfokus pada anak sebagai pusat proses belajar (Nur Zaini, 2019). Konstruktivisme, yang dipelopori oleh Giambatista dan Jean Piaget, menekankan pentingnya pembelajaran yang demokratis dan sesuai dengan kebutuhan individu. Dalam pendekatan ini, anak dipandang sebagai makhluk otonom dan mandiri, yang belajar melalui interaksi dengan lingkungannya (Nur Zaini, 2019). Eksistensialisme, yang dipelopori oleh Kierkegaard dan Sartre, menekankan kemampuan manusia untuk menentukan dirinya sendiri dan mencapai keberadaan yang autentik (Nur Zaini, 2019).

Tujuan Pendidikan Humanis

Menurut Paulo Freire, pendidikan humanis bertujuan membentuk kesadaran kritis, yang memungkinkan peserta didik menciptakan pengetahuan baru tanpa dominasi (Nurmaida et al., 2022). Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus memajukan kesempurnaan hidup peserta didik sesuai dengan kodratnya, serta memperhatikan adat istiadat dan kebudayaan lainnya (Nurmaida et al., 2022). Hamalik merinci tujuan pendidikan humanis sebagai berikut: pengembangan pengalaman, potensi, aktualisasi diri, kepribadian, keterampilan dasar, serta penghargaan terhadap nilai-nilai personal (Nurmaida et al., 2022).

Implementasi Pendidikan Humanis dalam Proses Belajar Mengajar

Implementasi pendidikan humanis dalam proses belajar mengajar melibatkan pendekatan di mana pendidik berperan sebagai fasilitator, membantu siswa belajar mandiri (Rachmahana, 2008). Menurut Bobbi DePorter, ada beberapa suasana yang dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa, seperti menumbuhkan niat belajar dan menciptakan suasana riang (Rachmahana, 2008). Pendekatan ini juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung dan interaktif, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Aplikasi Pendidikan Humanistik dalam Proses Pembelajaran

Pendidikan humanistik menekankan pengembangan individu secara holistik, melibatkan aspek emosional, sosial, mental, dan keterampilan karier (Nasith, 2021). Tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl R. Rogers menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan individu (Nasith, 2021). Beberapa metode yang dapat digunakan dalam penerapan pendidikan humanistik di kelas termasuk pembelajaran terbuka, belajar kooperatif, pembelajaran mandiri, dan pembelajaran berpusat pada siswa (Nasith, 2021).

Aplikasi Pendidikan Humanistik dalam Islam

Konsep pendidikan humanistik dalam Islam tercermin dalam ide khalifatullah, yang menyatakan manusia sebagai wakil Tuhan di bumi dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya (Nasith, 2021). Dalam praktiknya, pendekatan sosial-humanistik dalam pendidikan Islam melibatkan metode pembelajaran yang mengutamakan pengembangan potensi siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan spiritual dan moral siswa.

Sosial-Humanisme dalam Islam

Humanisme dalam Islam menekankan keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan sesama manusia (Sudarmono, 2019). Pendekatan sosial-humanistik dalam pendidikan Islam mencakup beberapa aspek, seperti pendekatan humanis religius yang menekankan nilai-nilai keagamaan, pendekatan rasional kritis yang mendorong pemikiran kritis, serta pendekatan fungsional yang berfokus pada penerapan praktis nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari (Sudarmono, 2019).

Problematika Pendidikan dan Prospek

Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk dimensi kepemimpinan, transformasi sosial, dan kesenjangan pendidikan (Nasution, 2008). Namun, dengan transformasi pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman, pendidikan Indonesia memiliki prospek untuk menjadi investasi sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya ini memerlukan dukungan dari semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan para pendidik, untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

Pendidikan dan Peran Sosial

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu dan masyarakat, namun sering kali menjadi arena politis yang kehilangan netralitasnya (Agus Nuryatno Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017). Oleh karena itu, penting untuk mengembalikan nalar kritis dalam pendidikan tinggi dengan mengadopsi nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial yang tinggi.

Pendidikan Humanis dan Sistem Sekolah Ramah Anak

Pendidikan humanis menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia sebagai fokus utama, sementara sistem sekolah ramah anak memberikan perhatian pada kepentingan anak dalam proses pembelajaran (Suryanto & Youhanita, 2022). Kedua pendekatan ini diharapkan dapat mengembalikan esensi pendidikan dalam memanusiakan manusia dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak-anak. Sekolah yang ramah anak akan mendukung perkembangan holistik anak, baik dari segi kognitif, emosional, maupun sosial.

Refleksi tentang Pendidikan Humanis

Pendidikan humanis menekankan pentingnya pengembangan karakter siswa melalui proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Sabaruddin, 2020). Dalam menerapkan pendidikan humanis, penting untuk seimbangkan dengan pengembangan intelektual agar tercipta keseimbangan antara potensi siswa dan kemampuan intelektual mereka. Pendidikan humanis tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pengembangan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional siswa.

Dengan demikian, pendidikan humanis tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, mampu berpikir kritis, dan memiliki integritas moral yang tinggi. Ini akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih baik, di mana setiap individu dihargai dan diberi kesempatan untuk berkembang secara maksimal sesuai dengan potensinya.

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan humanis, yang berakar pada aliran progresivisme, konstruktivisme, dan eksistensialisme, menekankan pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Tokoh-tokoh seperti John Dewey, Jean Piaget, dan Paulo Freire telah memberikan kontribusi signifikan dalam memajukan konsep ini, menekankan pentingnya proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan bersifat demokratis. Tujuan utama pendidikan humanis adalah membentuk individu yang mampu berpikir kritis dan kreatif, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Implementasi pendidikan humanis dalam proses belajar mengajar melibatkan pendekatan di mana pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendukung pembelajaran mandiri dan interaktif. Bobbi DePorter menyarankan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa. Dalam konteks Islam, pendidikan humanis mengacu pada konsep khalifatullah, yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai wakil Tuhan di bumi, dengan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pengembangan potensi spiritual dan moral siswa.

Pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan seperti kesenjangan sarana dan prasarana, serta kebutuhan untuk reformasi pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Transformasi pendidikan yang tepat diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Pendidikan humanis diharapkan dapat mengembalikan esensi pendidikan dalam memanusiakan manusia dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara akademis tetapi juga secara emosional dan sosial. Melalui pendidikan humanis, diharapkan tercipta generasi yang seimbang dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Agus Nuryatno Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, M. (2017). Kritik Budaya Akademik di Pendidikan Tinggi. *The Journal of Society & Media*, 1(1), 35–42. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>

- Nasith, A. (2021). Membumikan Paradigma Sosial Humanis dalam Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 10(No 2), hlm 4.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2350>
- Nasution, E. (2008). Problematika Pendidikan di Indonesia Oleh : *Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon*, 1–10.
- Nur Zaini. (2019). Konsep Pendidikan Humanis Dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 1(01), 62–72. <https://doi.org/10.55273/karangan.v1i01.7>
- Nurmaida, D. K., Nasrullah, N., & Syarifudin, S. (2022). Teori Pembelajaran Humanisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 3(3), 133–143.
<https://doi.org/10.46963/asatiza.v3i3.755>
- Rachmahana, R. S. (2008). Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan [Humanistic Psychology and Its Applications in Education]. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 99–114.
- Sabaruddin, S. (2020). Sekolah dengan konsep pendidikan humanis. *Humanika*, 20(2), 147–162. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i2.29306>
- Sudarmono, A. (2019). Transformasi Pendidikan Untuk Mengatasi Konflik Masyarakat Dalam Perspektif Multikultural. *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 2(2), 64–80. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v2i2.321>
- Suryanto, H., & Youhanita, E. (2022). Pendidikan Yang Humanis Dengan Sistem Sekolah Ramah Anak. *Society : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 241–247.
<https://doi.org/10.55824/jpm.v1i4.131>